

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa dewasa awal merupakan masa yang sangat penting dalam memulai masa dewasa dalam kehidupan individu. Pada masa ini individu mengalami masa peralihan dari fase ketergantungan menuju fase kebebasan atau kemandirian (Santrock, 2011). Pada masa dewasa awal, individu dihadapkan pada berbagai tugas perkembangan. Salah satu tugas perkembangan utama pada fase ini adalah membangun hubungan yang intim, atau menjalin hubungan romantis yang sehat dan penuh komitmen (Arnett, 2015).

Membangun hubungan romantis yang sehat di masa dewasa awal dapat memberikan dukungan emosional terhadap individu. Tidak hanya itu, juga dapat memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan psikologis, kepuasan hidup, dan perkembangan sosial individu (Barry & Madsen, 2017). Sebaliknya hubungan yang tidak sehat dapat menjadi penyebab timbulnya stress emosional, kecemasan, dan juga ketidakstabilan dalam aspek-aspek kehidupan lainnya (Rauer & Volling, 2015). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kualitas hubungan romantis pada masa dewasa awal ini berkaitan dengan cara individu membangun keintiman, menghadapi konflik, dan mengekspresikan kebutuhan emosional (Hadden et al., 2020).

Fenomena sosial saat ini menggambarkan bahwa tidak semua wanita dewasa awal mampu membangun dan bertahan dalam hubungan yang sehat. Hal ini ditandai dengan adanya peningkatan kasus hubungan romantis yang tidak sehat, bahkan *toxic relationship*. Dalam istilah populer istilah ini dimaksudkan sebagai situasi ketika hubungan antar pasangan ditandai dengan perilaku seperti manipulasi emosional, kecemburuan berlebihan, pengendalian yang berlebihan, kurangnya kepercayaan, serta kekerasan fisik atau psikis yang membuat salah satu pihak merasa tertekan, tidak aman, dan sulit keluar dari siklus tersebut (Witri et al., 2024).

Data global menunjukkan bahwa 40% dewasa muda memilih tetap bertahan dalam hubungan yang tidak sehat meskipun mereka menyadari dampak negatifnya terhadap kesejahteraan psikologis mereka (Smith et al., 2023). Fenomena ini juga mulai terlihat dalam konteks lokal Indonesia termasuk Makassar. Di kota Makassar, fenomena hubungan romantis ditandai dengan kasus data kekerasan yang terjadi dalam relasi interpersonal. Berdasarkan Tribun Makassar, sepanjang tahun 2024 Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Makassar telah menangani 55 kasus kekerasan seksual yang dilaporkan oleh Masyarakat. Sebanyak 18 kasus atau sekitar 33% terjadi dalam hubungan pacaran (Tribun Makassar, 2025). Tingginya angka korban yang tetap bertahan dalam relasi tidak sehat ini berkaitan dengan fenomena *attachment anxiety*. Individu dengan tingkat *anxiety* yang tinggi memiliki ketakutan yang besar akan penolakan dan pengabaian, sehingga mereka rela menoleransi perilaku kasar pasangannya asalkan tidak ditinggalkan sendirian.

Selain itu, terdapat kecenderungan individu untuk menunda atau menghindari pernikahan dan juga komitmen dalam relasi romantis. Fenomena ini

diduga berkaitan dengan pola kelekatan tidak aman tergambar dalam bentuk penarikan diri secara emosional, yang dalam literatur dikaitkan dengan pengalaman relasi masa lalu, termasuk ketidakhadiran figur ayah dalam keluarga. Kondisi ini dapat memicu permasalahan emosional serta membentuk perspektif negatif terhadap sosok laki-laki dan komitmen romantis (Aulia et al., 2025). Fenomena tersebut juga tercermin pada generasi muda di Indonesia yang semakin banyak menunda pernikahan. Pernikahan tidak menjadi prioritas utama dalam hidup mereka karena adanya ketidaksiapan dalam menjalani komitmen, baik secara emosional maupun psikologis (Kompas.com, 2024). Di lingkup lokal, kekhawatiran terhadap dampak dari pola kelekatan tidak aman ini diperkuat oleh temuan Yunus et al. (2023) di Kota Makassar. Penelitian ini menemukan bahwa gaya kelekatan tidak aman berhubungan signifikan dengan tingginya risiko konflik relasional yang mendalam hingga kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Karakteristik tidak aman ini membuat individu cenderung kesulitan menyelesaikan masalah secara sehat dan lebih memilih untuk menarik diri atau menjaga jarak dari pasangan saat terjadi konflik. Hal ini mengindikasikan bahwa pengalaman masa lalu dapat berkontribusi dalam pembentukan mekanisme pertahanan diri, seperti menghindari komitmen atau konflik dalam relasi romantis dan menolak ketergantungan pada laki-laki sebagai upaya untuk menghindari kekecewaan.

Pola individu dalam menjalani hubungan dapat tergambar melalui pola *attachment* individu selama menjalani hubungan romantis. Pola *attachment* yang terbentuk dalam diri individu merupakan pola yang terinternalisasi dari pengalaman awal individu dengan sosok pengasuhnya di masa kecil. Pola yang terbentuk sejak dini itu kemudian berkembang menjadi *internal working model* atau representasi mental yang dimiliki individu terkait dirinya dan individu lain. *Internal working model* ini juga mencakup bagaimana individu membangun penilaian terhadap diri sendiri, ekspektasi terhadap hubungan, dan bagaimana cara individu memaknai kedekatan emosional. Penilaian terhadap diri sendiri kemudian dapat memberikan dampak dalam membangun pola *attachment* individu pada masa dewasa atau yang disebut *adult romantic attachment*. Individu yang memandang dirinya layak dicintai cenderung mengembangkan cara pandang yang positif dalam relasi, sementara evaluasi diri yang negatif dapat mendistorsi cara mereka merespons kedekatan. Dengan demikian, *internal working model* berfungsi sebagai pedoman internal yang menghubungkan citra diri dengan ekspektasi terhadap orang lain, yang kemudian bertransformasi menjadi kelekatan romantis dewasa atau *adult romantic attachment* saat individu mencapai masa dewasa awal (Fraley & Shaver, 2000; Mikulincer & Shaver, 2016).

Dalam *adult romantic attachment*, penelitian-penelitian psikologi saat ini berfokus pada pendekatan dimensional yang mengukur dua sumbu utama masalah kelekatan, yaitu *attachment anxiety* (kecemasan) dan *attachment avoidance* (penghindaran). Pemilihan fokus pada kedua dimensi ini didasari oleh landasan bahwa seluruh dinamika rasa tidak aman (*insecurity*) dalam hubungan romantis. Pada dasarnya bersumber pada dua hal, yaitu seberapa besar ketakutan individu akan penolakan dari pasangan (*anxiety*), serta seberapa besar ketidaknyamanan

individu terhadap kedekatan emosional intim (*avoidance*) (Safitri & Fitrowati, 2021). Mengukur kecenderungan *anxiety* dan *avoidance* sangat relevan untuk melihat dampak langsung dari luka pengasuhan masa kecil. Wanita dewasa awal yang memiliki riwayat kelekatan yang tidak baik dengan sosok pelindung utama, seperti ayah, seringkali mengembangkan mekanisme pertahanan diri ekstrem yang tergambar melalui tingginya kecemasan atau perilaku menghindari dari pasangannya (Karantzas et al., 2022; Sufah et al., 2023).

Pemahaman tentang *adult romantic attachment* tidak dapat dipisahkan dari pengalaman kelekatan awal dengan pengasuh, terutama ayah, karena pengalaman tersebut yang membentuk kerangka berpikir dan respons emosional individu terhadap hubungan yang intim. Kemampuan individu untuk dapat membentuk dan juga mempertahankan suatu hubungan romantis yang sehat dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis dan pengalaman masa lalu individu dalam pengalaman kelekatan dengan figur pengasuh di masa kecil, terutama dengan ayah (*father attachment*). Sosok ayah merupakan figur laki-laki pertama yang ditemui anak perempuan dan berperan penting dalam pembentukan *internal working model* mengenai hubungan (Bowlby, 1988; Fauzi, 2022). Fraley & Roisman (2019) juga menjelaskan bahwa keterikatan anak dengan orang tua, secara signifikan memiliki hubungan dengan gaya keterikatan romantis di masa dewasa. Penelitian ini menjelaskan bahwa individu yang memiliki kelekatan aman di masa kecil cenderung memiliki gaya kelekatan atau *attachment* yang aman pula dalam hubungan romantis dewasa. Demikian pula, Yulianti dan Hijrianti (2024) yang juga menjelaskan bahwa perempuan dengan persepsi positif terhadap hubungan dengan ayah lebih mampu membentuk keintiman emosional dalam hubungan romantis.

Finley dan Schwartz (2010) menjelaskan bahwa perempuan dengan kelekatan yang kurang aman terhadap ayah lebih rentan menjalin hubungan yang mirip dengan pengalaman masa kecil mereka, termasuk menjalani hubungan dengan pasangan yang tidak suportif atau menyerupai sifat negatif figur ayahnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas *father attachment* berperan dalam membentuk ekspektasi individu terhadap hubungan romantis di masa dewasa melalui *internal working model* yang terbentuk sejak dini. Individu yang memiliki pengalaman kelekatan yang tidak aman dengan ayah cenderung menunjukkan tingkat *attachment anxiety* atau *attachment avoidance* yang lebih tinggi dalam hubungan romantis, sehingga memengaruhi kualitas kedekatan emosional, rasa aman, dan stabilitas relasi dengan pasangan (Mikulincer & Shaver, 2016).

Salah satu faktor yang juga merupakan hasil dari *internal working model* dan berperan penting dalam *adult romantic attachment* adalah *self-esteem*. *Self-esteem* sendiri merupakan kumpulan pemikiran dan perasaan individu terkait pentingnya dan nilainya sendiri (Rosenberg, 1995; Mikulincer & Shaver, 2016). *Self-esteem* dapat terbentuk melalui pengalaman hubungan awal individu dengan sosok pengasuhnya, termasuk ayah. Ketika individu memperoleh hubungan dan penerimaan emosional dari sosok ayah, ia cenderung membentuk evaluasi diri yang positif. Sebaliknya, relasi antar ayah dan anak yang diisi dengan penolakan, ketidakhadiran emosional, atau konflik dapat memicu munculnya perasaan tidak

layak dicintai dan perasaan tidak berharga. Hal ini dapat menjadi dasar wanita dewasa awal merasakan ketidakamanan dalam hubungan romantis (Orth et al., 2022). Pemilihan *self-esteem* sebagai variabel mediator didukung oleh bukti empiris yang menemukan bahwa dinamika *self-esteem* berperan krusial dalam meneruskan dampak ketidakhadiran ayah (*fatherless*) menjadi insecure attachment style pada wanita dewasa awal (Khoiriyah, 2023). Oleh karena itu, *self-esteem* bertindak sebagai mediator yang menjelaskan bahwa masalah kelekatan dengan ayah akan memengaruhi harga diri wanita terlebih dahulu, sebelum akhirnya memicu pola kelekatan romantis dewasa yang tidak aman.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *self-esteem* dapat menjadi mediator antara *attachment* dan kesejahteraan psikologis, yang menunjukkan bahwa *attachment* yang aman dapat meningkatkan keyakinan diri, dan kemudian memiliki dampak pada hubungan interpersonal yang lebih sehat (Pratama & Rahmawati, 2020). Oleh karena itu, *self-esteem* dapat menjadi jembatan yang memediasi antara pola pengasuhan awal terutama kelekatan dengan ayah (*father attachment*) dan kelekatan dalam hubungan romantis (*adult romantic attachment*) di masa dewasa.

Meskipun penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa *father attachment* memengaruhi kualitas hubungan interpersonal secara umum (Finley & Schwartz, 2010; Khaeruddin, 2020), penjelasan mengenai mekanisme psikologis di balik hubungan tersebut masih belum menjelaskan. Studi terdahulu (Scharf & Mayseless, 2020; Orth & Robins, 2022) mengkaji *father attachment*, *self-esteem*, dan *anxiety* serta *avoidance attachment* secara parsial atau terpisah. Hal spesifik yang masih belum dilakukan oleh peneliti terdahulu adalah menyatukan ketiga variabel tersebut ke dalam satu model utuh untuk melihat peran mediasinya. Penelitian ini dirancang untuk menjawab hal tersebut dengan menguji bagaimana hubungan *father attachment* terhadap munculnya kecemasan (*anxiety*) dan penghindaran (*avoidance*) pada perempuan dewasa awal melalui proses pembentukan harga diri (*self-esteem*) sebagai jembatan (mediator) yang menghubungkan keduanya.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara persepsi *father attachment* dengan *anxiety attachment* dan *avoidance attachment*, serta menelusuri peran *self-esteem* sebagai variabel mediator pada wanita dewasa awal di Kota Makassar. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana pengalaman kelekatan dengan ayah membentuk harga diri dan pola kelekatan romantis perempuan dewasa awal, memahami bagaimana kerentanan dalam hubungan romantis yang dapat terjadi karena pola kelekatan masa kecil dengan krisis harga diri di masa kini, serta memberikan kontribusi dalam upaya menciptakan hubungan keluarga yang lebih sehat, khususnya antara ayah dan anak perempuan.

1.1.1 Tinjauan Pustaka

1.1.1.1 Father Attachment

Definisi Father Attachment

Father attachment merupakan kualitas hubungan emosional antara anak dan

ayah, yang mencakup kehangatan, keterlibatan, komunikasi, dan dukungan emosional. Ayah merupakan figur laki-laki pertama yang menjadi model dalam membentuk persepsi anak perempuan terhadap hubungan interpersonal, khususnya dalam hubungan romantis (Lamb, 2023). *Father attachment* didefinisikan sebagai ikatan emosional yang aman antara anak dan ayah selama masa kanak-kanak, yang membentuk *internal working model* yang memengaruhi hubungan interpersonal dewasa (Chen, 2023). Dengan demikian *father attachment* merupakan ikatan hubungan emosional antara anak dan ayah yang mencakup kehangatan, keterlibatan, komunikasi, dan dukungan emosional, yang membentuk model selanjutnya terhadap hubungan interpersonal di masa dewasa.

Aspek-Aspek Father Attachment

Menurut Armsden & Greenberg (1987) aspek-aspek dalam *father attachment* terdiri dari tiga dimensi, yaitu: kepercayaan (*trust*), komunikasi (*communication*), dan keterasingan (*alienation*). Kepercayaan antara anak dan juga orang tua yang mengacu pada bagaimana orang tua memahami dan menghormati kebutuhan serta keinginan anak. Komunikasi mengacu pada komunikasi secara verbal dan bagaimana keterlibatan anak dengan orang tua. Keterasingan dari orang tua yang mengacu pada perasaan anak yang terasingkan, kemarahan dalam diri, dan pengalaman tidak dekat dengan orang tua.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Father Attachment

Bowlby (1988) menekankan bahwa kualitas interaksi awal, konsistensi pengasuhan, dan respons emosional merupakan faktor penting dalam pembentukan *attachment*. Selain itu, Lapsley & Redman (2023) menjelaskan bahwa *attachment* juga dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan emosional dan kehadiran ayah dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan penelitian terkini, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi *father attachment*:

1) Keterlibatan Pengasuhan Secara Langsung

Kualitas kelekatan ayah tidak hanya diukur dari status keberadaannya, melainkan bergantung pada kuantitas dan kualitas interaksi ayah dalam merawat anak. Ayah yang konsisten memberikan dukungan otonomi, bermain secara interaktif, dan merespons kebutuhan anak tanpa agresi akan membentuk ikatan emosional yang jauh lebih aman (Deneault et al., 2021; Brown et al., 2022).

2) Kesejahteraan Psikologis Ayah

Kondisi kesehatan mental ayah memiliki dampak yang kuat terhadap sensitivitas pengasuhan. Ayah yang mengalami stres tinggi, kecemasan, atau depresi cenderung memiliki keterlibatan emosional yang rendah dan kurang responsif. Hal ini pada akhirnya dapat memicu terbentuknya *insecure attachment* pada anak (Taylor et al., 2024).

3) Faktor Ekologi dan Sosial-Budaya

Dinamika sosial seperti tuntutan pekerjaan yang sangat tinggi, keharusan hidup terpisah secara jarak (*long-distance marriage*), hingga stereotip budaya yang membatasi peran ayah hanya sebagai pencari nafkah,

dapat membatasi ruang interaksi intim ayah dan anak, sehingga meningkatkan risiko *fatherless* secara psikologis (Papadopoulos, 2020; Utari et al., 2023).

1.1.1.2 *Anxiety & Avoidance Attachment (Adult Romantic Attachment)*

Definisi *Adult Romantic Attachment*

Menurut Fraley & Brennan (2000), *adult romantic attachment* dapat dipahami melalui dua dimensi utama, yaitu *anxiety* dan *avoidance*.

- 1) *Anxiety attachment* merujuk pada tingkat kekhawatiran individu terhadap penolakan, pengabaian, atau kehilangan pasangan. Individu dengan tingkat *anxiety* yang tinggi biasanya memiliki evaluasi diri yang negatif, dimana mereka merasa tidak cukup berharga atau tidak layak dicintai. Perilakunya dapat terlihat melalui sikap terlalu bergantung pada pasangan, cemburu yang berlebihan, dan menuntut validasi terus-menerus, namun seringkali merasa takut akan penolakan yang tinggi dan cemas akan keterpisahan emosional.
- 2) *Avoidance attachment* mengacu pada sejauh mana individu merasa tidak nyaman dengan keintiman dan ketergantungan emosional terhadap orang lain. Individu dengan tingkat *avoidance* yang tinggi cenderung menjaga jarak secara emosional, menghindari kedekatan, dan tidak menunjukkan kebutuhan akan kelekatan. Individu dengan tingkat *avoidance* yang tinggi cenderung memiliki evaluasi negatif terhadap individu lain, seperti memandang pasangan sebagai individu yang tidak dapat diandalkan, sehingga lebih memilih mengandalkan diri sendiri dan memprioritaskan kemandirian dalam hubungan.

1.1.1.3 *Self-Esteem*

Self-esteem merupakan komponen perasaan berharga atau sikap yang ada dalam diri individu terhadap dirinya sendiri. Konsep ini mencerminkan sikap dari aspek kognitif individu yang berhubungan dengan penilaian positif maupun negatif terhadap diri sendiri (Salsabila et al., 2022). Menurut Coopersmith (1997, dalam Salsabila et al., 2022), *self-esteem* merupakan penilaian individu terhadap dirinya, yang mencakup keyakinan bahwa dirinya penting, mampu, dan berharga. Sementara itu, Rosenberg (1965) menyatakan bahwa *self-esteem* merupakan bentuk tindakan menilai diri sendiri baik secara positif maupun negatif terhadap dirinya sendiri dan mencakup sikap yang mencerminkan sejauh mana seseorang merasa dirinya berharga, yang mencakup aspek afektif dan kognitif, serta melibatkan dimensi interaksi sosial. Dengan demikian, *self-esteem* tidak hanya berkaitan dengan pandangan seseorang terhadap dirinya secara pribadi, tetapi juga bagaimana memposisikan dirinya dalam konteks sosial termasuk dalam sebuah relasi.

1.1.1.4 *Hubungan Antar Variabel*

Kelekatan dengan orang tua termasuk kelekatan anak dan ayah memiliki dampak yang positif terhadap *self-esteem* individu. Kelekatan yang aman dengan ayah dapat membentuk penilaian positif pada diri anak yang dapat meningkatkan

self-esteem serta berdampak dalam jangka panjang hingga masa dewasa (Frazier & Cowan, 2020). *Father attachment* yang aman memberikan rasa aman emosional, dukungan, serta pengalaman relasi positif yang kemudian menjadi dasar model internal hubungan. Hal ini dapat meningkatkan *self-esteem*, karena dapat membuat individu merasa dihargai, dicintai, dan layak menerima kasih sayang serta mengantarkan individu untuk mengembangkan hubungan romantis yang lebih hangat di masa dewasa dan mengembangkan pola *adult romantic attachment* yang aman (Syafiyah & Primanita, 2024).

1.2 Hipotesis Penelitian

- (H1a) Terdapat hubungan negatif antara persepsi *father attachment* dengan *anxiety attachment* pada wanita dewasa awal di Makassar,
- (H1b) Terdapat hubungan negatif antara persepsi *father attachment* dengan *avoidance attachment* pada wanita dewasa awal di Makassar,
- (H2) Terdapat hubungan positif antara persepsi *father attachment* dengan *self-esteem* pada wanita dewasa awal di Makassar,
- (H3a) Terdapat hubungan negatif antara *self-esteem* dengan *anxiety attachment* pada wanita dewasa awal di Makassar,
- (H3b) Terdapat hubungan negatif antara *self-esteem* dengan *avoidance attachment* pada wanita dewasa awal di Makassar,
- (H4a) *Self-esteem* berperan sebagai mediator dalam hubungan antara persepsi *father attachment* dengan *anxiety attachment* pada wanita dewasa awal di Makassar.
- (H4b) *Self-esteem* berperan sebagai mediator dalam hubungan antara persepsi *father attachment* dengan *avoidance attachment* pada wanita dewasa awal di Makassar.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan langsung antara persepsi *father attachment*, *self-esteem*, *anxiety attachment*, dan *avoidance attachment*, sekaligus menguji peran *self-esteem* sebagai mediator dalam hubungan antara persepsi *father attachment* dengan *anxiety* maupun *avoidance attachment* pada wanita dewasa awal di Makassar.

1.3.2 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian psikologi keluarga, psikologi perkembangan dan psikologi hubungan interpersonal, khususnya mengenai hubungan *father attachment* terhadap *anxiety* dan *avoidance attachment* dengan mempertimbangkan *self-esteem* sebagai mediator.
- 2) Menambah literatur mengenai keterkaitan antara pengalaman pengasuhan atau kelekatan anak dan ayah dengan perkembangan relasi romantis pada dewasa awal khususnya pada perempuan.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Orang Tua (Khususnya Ayah): Memberikan wawasan kepada orang

tua, khususnya ayah, mengenai pentingnya peran kehadiran emosional dan keterlibatan aktif dalam pengasuhan anak perempuan sebagai dasar pembentukan harga diri yang positif dan kemampuan untuk menjalin relasi romantis yang sehat di masa depan, sehingga ayah dapat membangun pola komunikasi suportif yang membantu anak memiliki standar yang sehat dalam memilih pasangan dan menghindari relasi yang tidak sehat di masa depan.

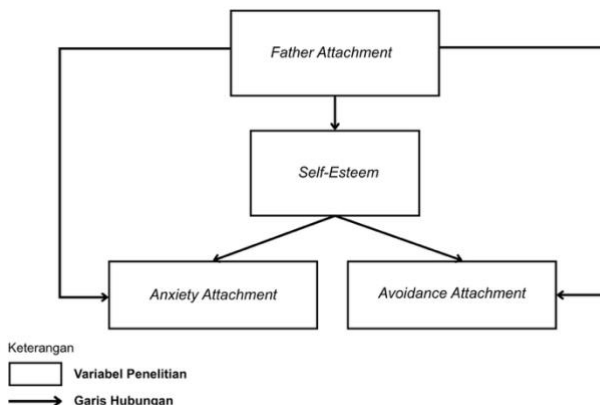
- 2) Bagi Praktisi (Psikolog/Konselor) Menjadi referensi dalam merancang program intervensi, psikoedukasi, atau modul konseling keluarga yang berfokus pada dinamika hubungan antar ayah dan anak perempuan, guna membantu klien mengatasi hambatan emosional dalam relasi interpersonal dan memperkuat figur lekat (*attachment*) yang positif.
- 3) Bagi Wanita Dewasa Awal: Memberikan gambaran kepada wanita dewasa awal mengenai pentingnya memahami pengalaman masa kecil dan persepsi diri dalam menjalin hubungan romantis yang sehat, dan memberikan pemahaman terkait keterkaitan pengalaman masa kecil dan persepsi diri terhadap dinamika romantis pada masa dewasa awal, dengan harapan mereka mampu mengenali pola perilaku yang tidak sehat, serta membangun persepsi diri yang positif dan memilih pasangan serta menjalin relasi yang lebih berkualitas di masa depan.

1.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini menggambarkan hubungan antara ketiga variabel utama, yaitu *father attachment* sebagai variabel bebas, *self-esteem* sebagai variabel mediator, serta *anxiety* dan *avoidance attachment* sebagai variabel terikat.

Gambar 1.1

Kerangka Konseptual Penelitian



BAB II METODE PENELITIAN

2.1 Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional dan model mediasi. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menguji hubungan antara persepsi *father attachment*, *self-esteem*, dan *anxiety-avoidance attachment* secara sistematis dan objektif menggunakan analisis statistik. Desain korelasional digunakan untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antar variabel, sedangkan model mediasi digunakan untuk mengetahui apakah *self-esteem* berperan sebagai mediator dalam hubungan antara persepsi *father attachment* dan *anxiety-avoidance attachment*. Penelitian ini bersifat non-eksperimental karena tidak melakukan manipulasi terhadap variabel, dan secara spesifik menerapkan *cross sectional design* atau rancangan penelitian yang datanya dikumpulkan pada suatu waktu tertentu. Desain ini digunakan karena peneliti hanya bertujuan untuk mengukur dinamika ketiga variabel penelitian pada subjek wanita dewasa awal secara bersamaan dalam satu periode pengambilan data, tanpa pengamatan lanjutan dalam rentang waktu jangka panjang (Creswell, 2014).

2.2 Variabel Penelitian

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah persepsi *father attachment*. Variabel terikat adalah *anxiety-avoidance attachment* (*adult romantic attachment*). Variabel mediator dalam penelitian ini adalah *self-esteem*.

Father Attachment

Father attachment dalam penelitian ini merujuk pada persepsi individu terhadap hubungan emosional yang dirasakan dengan ayah selama masa kanak-kanak. Aspek yang diamati mencakup rasa percaya terhadap ayah, kualitas komunikasi yang terjalin, dan kedekatan emosional yang dirasakan. Semakin tinggi skor yang diperoleh, maka semakin baik persepsi individu terhadap hubungan dengan ayah. Penelitian ini menggunakan skala *Inventory of Parent and Peer Attachment* (IPPA) yang dikembangkan oleh Armsden & Greenberg, (1987). Skala ini mengukur tiga dimensi utama, yaitu kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan. *Trust* (Kepercayaan): Rasa aman dan keyakinan bahwa ayah mengerti dan menghormati kebutuhan anak. *Communication* (Komunikasi): Kualitas dan luasnya komunikasi verbal anak dan ayah. *Alienation* (Keterasingan): Perasaan terisolasi, marah, atau terlepasnya ikatan emosional dengan ayah. Semakin tinggi skor total yang diperoleh oleh subjek, semakin baik kualitas kelekatan partisipan dan ayahnya.

Self-Esteem

Self-esteem dalam penelitian ini merujuk pada hasil evaluasi individu terhadap sejauh mana ia menghargai dan menilai dirinya secara keseluruhan. Individu dengan *self-esteem* yang tinggi memiliki perasaan bahwa dirinya berharga, kompeten, dan mampu. Sebaliknya, individu dengan *self-esteem* rendah cenderung meragukan kemampuan dirinya dan merasa tidak cukup layak.

Anxiety-Avoidance Attachment (Adult Romantic Attachment)

Dalam penelitian ini *adult romantic attachment* merujuk pada hasil evaluasi individu terhadap kecenderungan bentuk kelekatanannya dalam menjalin dan mempertahankan hubungan romantis. Kecenderungan kelekatan ini diukur berdasarkan dua dimensi utama yaitu kecemasan (*anxiety*) dan penghindaran (*avoidance*). Individu dengan skor tinggi pada *anxiety* cenderung merasa takut kehilangan pasangan, cemburu berlebihan dan sangat membutuhkan penerimaan serta validasi dari pasangan. Individu dengan skor tinggi pada *avoidance* cenderung sulit mempercayai pasangan, merasa tidak nyaman dengan kedekatan emosional dan cenderung lebih memilih menghindari konflik atau menjaga jarak dalam hubungan.

2.3 Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah wanita dewasa awal berusia 18-25 tahun (Santrock, 2011), yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria pertama adalah rentang usia 18-25 tahun, kriteria ini ditetapkan karena pada tahap ini individu berada dalam fase perkembangan intimasi untuk membentuk hubungan romantis yang intim. Kedua, partisipan harus sedang atau pernah menjalani hubungan pacaran untuk memastikan mereka memiliki pengalaman langsung dan penghayatan emosional terkait dinamika kelekatan romantis yang menjadi fokus penelitian ini. Ketiga, partisipan harus berdomisili di Kota Makassar, sebagai penentu wilayah penelitian. Berdasarkan perhitungan menggunakan program G*Power dengan estimasi *effect size* 0,15, *power* 0,95, dan *alpha* 0,05, diperoleh jumlah sampel minimal sebanyak 107 orang, namun peneliti menargetkan total 200 partisipan untuk mengantisipasi adanya data yang tidak lengkap atau tidak memenuhi kriteria analisis.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan metode kuesioner mandiri (*self-report questionnaire*) yang disebarakan secara daring. Kuesioner diukur dengan menggunakan skala Likert, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu terkait sebuah fenomena (Sugiyono, 2017). Kuesioner dalam penelitian ini terdiri dari tiga instrumen utama, yaitu:

Instrumen Father Attachment

Skala *father attachment* diukur menggunakan *Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA) Father-Form* versi Armsden & Greenberg (1987) yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Khaeruddin (2020). Skala ini terdiri dari 25 aitem yang terbagi ke dalam tiga dimensi, yaitu kepercayaan (*trust*), komunikasi (*communication*), dan keterasingan (*alienation*).

Skala ini memiliki 5 pilihan jawaban, mulai dari Tidak Pernah (TP) hingga Sangat Sering (SS). Berdasarkan penelitian adaptasi yang dilakukan oleh Khaeruddin (2020), alat ukur ini terbukti reliabel dengan nilai koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0,899. Adapun nilai validitas aitem pada skala ini

diperoleh dari hasil uji *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dengan model fit yang ditinjau dari nilai RMSEA, yaitu sebesar 0,044 ($RMSEA < 0,08$).

Instrumen *Anxiety-Avoidance Attachment (Adult Romantic Attachment)*

Skala *adult romantic attachment* diukur menggunakan *Experience in Close Relationships-Revised* (ECR-R) yang dikembangkan oleh Fraley, Waller, & Brennan (2000) dan telah diadaptasi oleh Wirya (2023). Skala ini terdiri dari 24 aitem yang mengukur dua dimensi utama, yaitu *anxiety attachment* dan *avoidance attachment*.

Skala ini menggunakan skala Likert dengan rentang skor 1 sampai 6 dengan pilihan jawaban Likert dari Sangat Tidak Setuju hingga Sangat Setuju. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wirya (2023), telah dilakukan uji validitas menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Untuk *anxiety attachment* hasil uji validitas dengan rentang nilai muatan faktor (*factor loading*) antara 0,49 hingga 0,82. Model dinyatakan *fit* dengan nilai Chi-square = 34,44; $df = 35$; $p\text{-value} = 0,49490$; dan $RMSEA = 0,000$. Reliabilitas instrumen dievaluasi melalui pendekatan CFA yang ditunjukkan oleh konsistensi nilai muatan faktor dan signifikansi *t-value* ($> 1,96$). Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh aitem signifikan dan model telah memenuhi kriteria *fit*, sehingga instrumen dinyatakan memiliki reliabilitas konstruk yang baik.

Sedangkan untuk *avoidance attachment* telah dilakukan uji validitas menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dengan rentang nilai muatan faktor (*factor loading*) antara -0,16 hingga 0,85. Model dinyatakan *fit* dengan nilai Chi-square = 37,28; $df = 32$; $p\text{-value} = 0,23908$; dan $RMSEA = 0,025$. Reliabilitas instrumen dievaluasi melalui pendekatan CFA yang ditunjukkan oleh konsistensi nilai muatan faktor dan signifikansi *t-value* ($> 1,96$). Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat dua aitem yang tidak signifikan (item 13 dan 15) dan dieliminasi, sedangkan aitem lainnya signifikan serta model telah memenuhi kriteria *fit*, sehingga instrumen dinyatakan memiliki reliabilitas konstruk yang baik.

Instrumen *Self-Esteem*

Skala *self-esteem* diukur menggunakan *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES) yang dikembangkan oleh Rosenberg (1965) yang telah diadaptasi oleh Wirya (2023). Skala ini terdiri dari 10 aitem, yang terdiri dari aitem *favorable* dan *unfavorable*.

Skala ini menggunakan skala Likert dengan rentang skor 1 sampai 6 dengan pilihan jawaban Likert dari Sangat Tidak Setuju hingga Sangat Setuju. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wirya (2023), telah dilakukan uji validitas menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dengan rentang nilai muatan faktor (*factor loading*) antara 0,17 hingga 0,81. Model pengukuran akhir dinyatakan *fit* (cocok) dengan nilai Chi-square = 16,07; $P\text{-value} = 0,712$; dan $RMSEA = 0,000$. Reliabilitas instrumen dievaluasi melalui pendekatan CFA yang ditunjukkan oleh konsistensi nilai muatan faktor dan signifikansi *t-value* ($> 1,96$). Hasil analisis

menunjukkan bahwa sebagian besar aitem signifikan dan model telah memenuhi kriteria fit, sehingga instrumen dinyatakan memiliki reliabilitas konstruk yang baik.

2.5 Teknik Analisis Data

Analisis data kuantitatif dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Uji Prasyarat: Meliputi uji normalitas (untuk melihat apakah residual data berdistribusi normal), uji linearitas (untuk memastikan adanya hubungan linear yang bermakna antarvariabel), dan uji heteroskedastisitas (untuk memastikan bahwa varians dari residual model regresi bersifat konstan, atau tidak terjadi ketidaksamaan varians dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya).
2. Uji Hipotesis Utama (Analisis Mediasi): Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis jalur (*path analysis*) atau regresi makro mediasi. Pengujian mediasi dilakukan dengan pendekatan *bootstrapping* (dengan 1000 resamples) menggunakan perangkat lunak statistik Jamovi. Jalur mediasi dinyatakan signifikan apabila nilai $p < 0,05$ dan rentang *Confidence Interval* (CI) dari *indirect effect* (hubungan tidak langsung) tidak mencakup angka nol(0). Analisis ini akan dilakukan secara terpisah untuk menguji peran *self-esteem* sebagai mediator pada hubungan *father attachment* dengan dimensi *anxiety* dan dimensi *avoidance* dalam *adult romantic attachment*.

2.6 Prosedur Penelitian

Tahap Pra-pelaksanaan

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, peneliti mulai mempersiapkan penelitian dengan menyusun proposal penelitian dengan sistematis untuk kemudian diajukan kepada dosen pembimbing dan juga dosen pembahas. Setelah disetujui, peneliti mempersiapkan instrumen yang akan digunakan untuk pengukuran dengan tiga alat ukur, yaitu *Inventory of Parent and Peer Attachment* (IPPA), *Experience in Close Relationships-Revised* (ECR-R), dan *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES). Instrumen-instrumen ini disusun dalam format digital dengan *Google Form* untuk memudahkan proses penyebaran dan pengisian. Selain itu, peneliti juga menyusun lembar persetujuan partisipan atau *informed consent* dalam bentuk digital, sebagai syarat etis sebelum partisipan mengisi kuesioner.

Tahap Pelaksanaan

2. Tahap Pengumpulan Data

Setelah semua instrumen siap dan disetujui oleh dosen pembimbing, peneliti menyebarkan *Google Form* secara daring selama 1 minggu sejak tanggal 16 sampai dengan 22 Februari 2026, melalui berbagai media sosial yang dapat menjangkau perempuan dewasa awal di kota Makassar. Setiap calon partisipan diarahkan untuk membaca *informed consent* terlebih dahulu dan diminta untuk memberikan persetujuan secara sukarela sebelum lanjut untuk mengisi kuesioner. Kuesioner terdiri dari tiga bagian utama sesuai dengan instrumen penelitian. Proses pengisian dilakukan secara mandiri untuk

menjaga kenyamanan serta kerahasiaan data partisipan.

Tahap Pasca Pelaksanaan

3. Tahap Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, peneliti mengunduh seluruh hasil dari *Google Form* dan mengolah data ke *software* SPSS untuk dianalisis lebih lanjut. Peneliti kemudian melakukan pemeriksaan terhadap kelengkapan data, membersihkan data dari data yang tidak valid atau tidak lengkap, serta memberikan kode identifikasi untuk memudahkan proses analisis statistik berikutnya.

4. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini, peneliti terlebih dahulu melakukan uji prasyarat statistik untuk memastikan data memenuhi asumsi analisis, seperti uji normalitas, dan uji linearitas. Setelah itu analisis utama dilakukan dengan menggunakan analisis regresi dalam kerangka uji mediasi dengan pendekatan bootstrapping melalui analisis *modmediation* pada *software* Jamovi. Analisis ini dilakukan untuk menguji peran *self-esteem* sebagai mediator dalam hubungan antara persepsi *father attachment* dan dua dimensi dalam *adult romantic attachment*. Melalui prosedur ini, peneliti menguji hubungan langsung *father attachment* terhadap *attachment anxiety* dan *attachment avoidance*, hubungan *father attachment* terhadap *self-esteem*, serta hubungan tidak langsung *father attachment* terhadap kedua dimensi *adult romantic attachment* melalui *self-esteem*.

5. Tahap Pelaporan

Tahapan terakhir adalah penyusunan hasil penelitian secara sistematis. Peneliti menyajikan data dalam bentuk tabel dan uraian naratif yang menggambarkan temuan penelitian secara rinci. Hasil tersebut kemudian dibahas dengan mengacu pada teori dan temuan dari penelitian terdahulu untuk memperkuat interpretasi. Pada akhir laporan, peneliti menarik kesimpulan dari hasil penelitian dan memberikan saran praktis maupun teoritis yang dapat berguna bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam konteks hubungan keluarga dan relasi romantis pada wanita dewasa awal.